

**BUDAYA SEKOLAH EFEKTIF**  
**(Studi Etnografi Di SMA Negeri 1 Surakarta)**

**TESIS**



Disusun Oleh :

**DESI SUSANTI**  
**Q. 100.04.0041**

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN**  
**PROGRAM PASCA SARJANA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**2006**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu masalah yang sangat serius dalam pendidikan di tanah air kita saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Banyak pihak berpendapat bahwa rendahnya mutu pendidikan merupakan salah satu faktor yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi tuntutan pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Menurut Karsidi (2001:1) yang dimaksud mutu dalam pendidikan adalah suatu keberhasilan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan bagi orang tua dan siswa sebagai pengguna jasa layanan pendidikan.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pada semua jenjang pendidikan, namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan mutu secara merata. Untuk itu diperlukan langkah dan tindakan nyata ditingkat sekolah dan masyarakat sekitar tempat sekolah berada. Ada dua strategi utama yang dapat dilakukan dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu sekolah, yaitu strategi yang berfokus pada: (1) dimensi struktural; dan (2) dimensi kultural (budaya) dengan tekanan pada perubahan perilaku nyata dalam bentuk tindakan (Depdiknas, 2003:1).

Rendahnya mutu pendidikan terkait dengan kebijakan yang dipakai oleh pemerintah dalam membangun pendidikan, yang selama ini lebih menekankan pada dimensi struktural dengan pendekatan input-output. Pemerintah berkeyakinan bahwa dengan meningkatkan mutu input maka dengan sendirinya akan dapat meningkatkan mutu output. Dengan keyakinan tersebut, kebijakan dan upaya yang ditempuh pemerintah adalah pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pengadaan guru, menatar para guru, dan menyediakan dana operasional pendidikan secara memadai. Kenyataan tersebut memberikan gambaran umum bahwa pendekatan input-output secara makro belum menjamin peningkatan mutu sekolah dalam rangka meningkatkan dan pemeratakan mutu pendidikan. Hal ini tidak saja terjadi di Indonesia tetapi juga terjadi di negara-negara lain. Hasil penelitian untuk sekolah dasar negeri di Amerika Serikat dan Inggris menunjukkan bahwa input sekolah mempunyai pengaruh yang kecil terhadap prestasi belajar siswa Scheerns (Wayan Koster, 2001:1).

Pendekatan input-output yang bersifat makro tersebut kurang memperhatikan aspek yang bersifat mikro yaitu proses yang terjadi di sekolah. Dengan kata lain, dalam membangun pendidikan, selain memakai pendekatan makro juga perlu memperhatikan pendekatan mikro yaitu dengan memberikan fokus secara luas pada institusi sekolah yang berkenaan dengan kondisi keseluruhan sekolah seperti budaya sekolah dan individu-individu yang terlibat di sekolah baik guru, siswa, dan kepala sekolah serta peranannya masing-masing dan hubungan yang terjadi satu sama lain. Dalam kaitan ini

Brookover (Wayan Koster, 2001:2) mengungkapkan bahwa input sekolah memang penting tetapi yang jauh lebih penting adalah bagaimana mendayagunakan input tersebut yang terkait dengan individu-individu di sekolah.

Jenis studi yang banyak mengkaji keberadaan sekolah pada tingkat mikro adalah studi mengenai keefektifan sekolah yang meliputi faktor input, proses, dan output atau outcome sekolah secara keseluruhan serta bagaimana hubungan yang terjadi antara input dan proses dan output atau outcome sekolah, sehingga pemahaman terhadap institusi sekolah secara menyeluruh sangat penting karena basis utama pendidikan adalah sekolah.

Keefektifan sekolah pada dasarnya menunjukkan tingkat kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan sebagai mana yang telah ditetapkan. Sekolah yang efektif perlu di bangun dengan asumsi dasar bahwa prestasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor absolut siswa saja seperti latar belakang sosial, kecerdasan dan motivasi, tetapi lebih dari itu juga faktor kelas, sekolah dan kebijakan pendidikan.

Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang erat kaitanya dengan sekolah efektif Depdiknas (2003:10) yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah serta budaya sekolah. Program aksi untuk meingkatkan keefektifan sekolah secara konvensional senantiasa bertumpu pada kepemimpinan dan manajemen dan kurang menyentuh aspek budaya.

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya didukung oleh

lengkapnyanya sarana dan prasarana, guru yang berkualitas ataupun input siswa yang baik, tetapi budaya sekolah sangat berperan terhadap peningkatan keefektifan sekolah. Menurut Mayer dan Rowen dalam Jamaluddin (2002:24) budaya merupakan jiwa (spirit) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah, maka ia tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif. Sebaliknya budaya sekolah kuat maka akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif.

Menurut Bears, Cadwell dan Milikan (1989:172-200) setiap lembaga pendidikan, sebagai mana setiap individu dalam sebuah lembaga pendidikan berbeda satu sama lain. Seperti layaknya manusia, sebuah sekolah memiliki getaran dan jiwa sendiri. Masing-masing mengespresikan rasa sendiri yang penting berbeda satu sama lainnya. Getaran tersebut berasal dari lingkungan sekolah yang gilirannya menciptakan budaya sebuah lembaga pendidikan.

Dari uraian tersebut, maka budaya organisasi sekolah akan dapat menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi, seperti apakah mekanisme internal sekolah yang terjadi, karena para warga sekolah masuk ke sekolah dengan bekal budaya yang mereka miliki, sebagian bersifat positif, yaitu yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Namun ada yang negatif, yaitu yang menghambat usaha peningkatan kualitas pembelajaran.

Elemen penting budaya sekolah adalah norma, keyakinan, tradisi, upacara keagamaan, seremoni, dan mitos yang diterjemahkan oleh sekelompok orang tertentu (Depdiknas, 2003:1). Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan atau perbuatan yang dilakukan warga sekolah secara

terus menerus.

Perbaikan sistem persekolahan pada intinya adalah membangun sekolah dengan kekuatan utama sekolah yang bersangkutan. Perbaikan mutu sekolah perlu adanya pemahaman terhadap budaya sekolah. Melalui pemahaman terhadap budaya sekolah, maka berfungsinya sekolah dapat dipahami, aneka permasalahan dapat diketahui, dan pengalaman-pengalamannya dapat direfleksikan. Oleh sebab itu, dengan memahami ciri-ciri budaya sekolah akan dapat diusahakan tindakan nyata peningkatan mutu sekolah.

Budaya sekolah bersifat dinamik, milik kolektif, merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk kesekolah (Depdiknas, 2004:2). Untuk itu sekolah perlu menyadari keberadaan aneka budaya sekolah dengan sifat yang positif dan negatif. Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat.

Guna menjelaskan bagaimana sebuah sekolah menjadi sekolah yang efektif, dapat dilihat dari budaya sekolah tersebut. Budaya sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) budaya yang dapat diamati, berupa konseptual yaitu struktur organisasi, kurikulum; *behavior* (perilaku) yaitu kegiatan belajar mengajar, upacara, prosedur, peraturan dan tata tertib; material yaitu fasilitas dan perlengkapan; (2) budaya yang tidak dapat diamati berupa filosofi yaitu visi, misi serta nilai-nilai; yaitu kualitas, efektivitas, keadilan, pemberdayaan dan kedisiplinan.

Dalam mengkaji budaya sekolah lebih difokuskan pada hal-hal yang

tidak dapat diamati, khususnya nilai-nilai sebagai inti budaya. Lebih dari itu nilai merupakan landasan bagi pemahaman, sikap dan motivasi serta acuan seseorang atau kelompok dalam memilih suatu tujuan atau tindakan. (Davis dalam Tjahjono, 2003:11). Aspek nilai ini kemudian dimanifestasikan dalam bentuk budaya yang nyata yang dapat diamati baik fisik maupun perilaku. Dengan demikian, keadaan fisik dan perilaku warga sekolah didasari oleh asumsi, nilai-nilai dan keyakinan.

Surakarta merupakan kota tua yang memiliki sejarah panjang, yang merupakan kelanjutan dari dinasti kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, Mataram hingga Solo. Riwayat ini menyiratkan banyaknya nilai-nilai budaya yang berakar kuat di masyarakat yang sekaligus menjadi pedoman hidup, adat istiadat yang pada akhirnya membentuk perilaku masyarakat secara keseluruhan dan seterusnya juga akan berpengaruh terhadap nilai-nilai dan perilaku yang berkembang di lembaga pendidikan terutama nilai-nilai yang berkembang pada warga sekolah.

SMA Negeri 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah favorit di Karesidenan Surakarta yang dapat dikategorikan sebagai sekolah efektif. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Tingkat kelulusan yang mencapai 100% pada tahun ajaran 2004/2005.
2. Besarnya angka melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi negeri favorit.
3. Banyaknya siswa dan guru yang berprestasi baik pada lingkup karesidenan, regional, nasional maupun internasional.

4. Terpilihnya SMA Negeri 1 Surakarta sebagai salah satu kandidat sekolah nasional bertaraf internasional.([www. SmansaSolo.com](http://www.SmansaSolo.com))

Berdasarkan fenomena tersebut dan memperhatikan bahwa budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembangunan sekolah efektif, maka permasalahan yang dapat diungkap di SMA Negeri 1 Surakarta adalah bagaimana budaya sekolah yang diterapkan dalam lingkungan sekolah dan proses kegiatan belajar mengajar. Peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang budaya sekolah efektif di SMA Negeri 1 Surakarta.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemikiran diatas, penelitian ini difokuskan pada: Bagaimana budaya sekolah efektif yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Surakarta? Selanjutnya fokus utama tersebut dipilah menjadi dua bagian atau sub. fokus.

Sub fokus pertama mengacu pada pertanyaan: Bagaimana profil SMA Negeri 1 Suarakarta? Butir tersebut dijadikan Sub. fokus pertama, karena dapat dijadikan penanda karakteristik sekolah efektif. Sub fokus tersebut lebih lanjut dijabarkan menjadi empat bagian yang meliputi sub-sub fokus terhadap profil sekolah, yaitu berkenaan dengan (1) deskripsi lokasi penelitian; (2) sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Surakarta; (3) karakteristik input, proses, dan output SMA Negeri 1 Surakarta yang terdiri dari keadaan guru, pegawai, siswa, sarana prasarana, kurikulum, visi, misi, tujuan, kegiatan belajar

mengajar, kurikulum serta prestasi yang pernah diraih baik akademik maupun non akademik.

Sub fokus kedua mengacu pada pertanyaan bagaimana karakteristik budaya sekolah efektif yang berkembang di SMA Negeri 1 Surakarta? Yakni berkenaan dengan nilai-nilai yang dikembangkan, kebiasaan-kebiasaan yang ada, keyakinan-keyakinan yang ada dan kesepakatan-kesepakatan yang terbentuk.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah arah atau sasaran yang ingin dicapai setelah kegiatan penelitian ini dilakukan. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana budaya sekolah yang berkembang di SMA Negeri 1 Surakarta. Tujuan umum tersebut kemudian diterjemahkan dalam beberapa sub tujuan.

Pertama, untuk mendeskripsikan karakteristik sekolah efektif termasuk didalamnya profil SMA Negeri 1 Surakarta.

Kedua, untuk mendeskripsikan karakteristik budaya sekolah efektif termasuk didalamnya manifestasi nilai-nilai, kebiasaan, keyakinan dan kesepakatan yang diyakini warga sekolah dalam bentuk, perilaku, dan konseptual dalam mencapai sekolah efektif.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, di

antara manfaat itu adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Secara konseptual dapat memperkaya teori tentang budaya sekolah efektif sebagai suatu sub. sistem dari sistem persekolahan.
- b. Sebagai pengetahuan dan salah satu acuan bagi kegiatan keilmuan dalam masalah yang sama di masa yang akan datang.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan sumbangan saran dan pikiran bagi lembaga pendidikan dalam kebijakan yang berhubungan dengan budaya sekolah efektif.
- b. Sebagai masukan dalam mencari alternatif jawaban dari masalah yang berkaitan dengan budaya sekolah efektif bagi penyelenggaraan pendidikan.

### **E. Definisi Istilah**

Penting dijelaskan, bahwa konsep yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki makna yang khas. Untuk menghindari terjadinya salah interpretasi, istilah-istilah tersebut perlu dijelaskan secara eksplisit.

1. Sekolah efektif adalah sekolah yang mampu mengoptimalkan berfungsinya setiap komponen sekolah baik semua masukan dan prosesnya bagi ketercapaian

output pendidikan, yaitu prestasi sekolah terutama prestasi siswa yang ditandai dengan dimilikinya semua kemampuan berupa kompetensi yang dipersyaratkan dalam belajar.

2. Budaya sekolah adalah karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk suatu kegiatan khusus dari sistem sekolah.

## **F. Sistematika Tesis**

Dalam penyusunan sistematika tesis ini terdiri dari tiga bagian antara lain:

Bagian awal meliputi: halaman judul, nota pembimbing, halaman persetujuan, halaman pernyataan keaslian tesis, moto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

Bagian utama terdiri atas beberapa bab, antara lain:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, daftar istilah dan sistematika tesis.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisikan tentang sejarah Kota Solo, konsep Kota Solo sebagai

kota budaya, konsep sekolah efektif, konsep budaya sekolah efektif, dan tinjauan penelitian terdahulu.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, bentuk dan strategi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, kehadiran peneliti, teknik cuplikan, keabsahan data, dan analisis data.

### BAB IV HASIL, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan deskripsi lokasi penelitian, deskripsi karakteristik sekolah efektif, deskripsi budaya sekolah efektif, temuan penelitian dan pembahasan.

### BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan, implikasi dan saran.

Bagian akhir terdiri dari:

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN